

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perfilman di Indonesia pada saat ini mengalami perkembangan yang sangat pesat. Nampak terlihat film-film lokal Indonesia mulai berani bersaing di studio-studio bioskop terlihat jelas anak-anak muda mulai melirik film Indonesia kembali. Hal ini mendorong para sineas-sineas untuk berkarya. Seiring dengan pesatnya minat penonton terhadap industri-industri perfilman di Indonesia. Keyakinan perkembangan industri perfilman memiliki pangsa pasar yang sangat potensial dan bisa menembus pasar bioskop local, nasional bahkan internasional. Selain itu industrinya, film dalam latar lokasi atau tempat dapat menarik perhatian, karena berkaitan dengan unsur budaya Indonesia yang masih sangat kuat.

Pada prosesnya, pembuatan film membutuhkan banyak sumber daya manusia yang memiliki berbagai peran saling bekerjasama, agar film yang diproduksi mampu mencapai target produksi dan pemasaran. Oleh karena itu fungsi manajemen dalam proses produksi film memiliki arti penting. Dalam proses produksi film, team kerja dalam proses produksi film yang terdiri dari penulis naskah, produser, sutradara, penata kamera, penata lampu dan penata artistik sebagai satuan kerja yang saling melengkapi sesuai dengan perannya masing-masing. Setiap divisi dari proses produksi film, mempunyai peran yang sama-sama penting dan juga tanggung jawab yang besar, agar sutradara dapat menerjemahkan naskah ke dalam skenario.

Sebagai salah satu media komunikasi, film merupakan bentuk proses produksi yang mampu memanipulasi penonton secara tidak sadar, mengingat proses pembuatannya yang dapat dibuat sedemikian rupa. Sebagai contoh film berlatarbelakang sejarah, dapat dibuat mirip dengan latar set pada tahun sejarah itu berlangsung. Pesan film sebagai media komunikasi dapat berbentuk informasi, edukasi dan hiburan dengan mempergunakan lambang-lambang yang ada dalam pikiran manusia berupa; isi pesan, perkataan, suara dan sebagainya. Memperhatikan

perkembang minat penonton terhadap film lokal, film independen atau biasa disebut film indie atau film pendek juga mulai menunjukkan peningkatan animo penonton. Dilihat dari namanya, film pendek, biasanya berdurasi kurang dari 50 menit namun mempunyai banyak makna dari segi cerita, dan memiliki arti yang besar yang terkandung dalam filmnya. Dalam film pendek yang sering ditemui adalah simbol-simbol yang terkandung yang memberikan makna tersendiri untuk penonton.

Proses pembuatan film tidak lepas dari peran penting penata artistik. Kunci keberhasilan film fiksi, epik sejarah, dan fantasi sangat tergantung dari rancangan settingnya, karena tanpa setting, cerita dalam film tidak mungkin dapat berjalan. Fungsi utama setting adalah sebagai penunjuk ruang dan waktu serta berperan memberikan informasi yang kuat untuk mendukung cerita filmnya. Oleh karena itu penata artistik dituntut untuk mampu menggambarkan naskah ke dalam setting ruang dan waktu. Penata artistik secara teknis adalah koordinator lapangan yang melaksanakan eksekusi atas semua desain tata artistik yang tampak dalam sebuah frame pada kamera. Seluruh latar set, baik *properti on location* maupun *hand properti* adalah tanggung jawab dari penata artistik.

Penulis ingin memberikan informasi tentang penata artistik beserta departemennya. Penata artistik tidak hanya bisa bekerja sama dengan sutradara, penata artistik harus bisa memahami gagasan sutradara dan harus bisa menangkap hal-hal yang diutarakan secara langsung oleh sutradara. Sebagai penata artistik, penulis memahami naskah yang kemudian diterjemahkan oleh sutradara, tantangan agar mampu memahami visi misi sutradara, dan sering berkomunikasi dengan sutradara.

Film bergenre romansa keluarga berjudul “IBU” menceritakan sebuah keluarga yang memiliki 2 anak laki-laki dan 1 anak perempuan yang ke 2 anaknya merantau ke kota, dan ibu pun hanya ber 3 di rumah (Ibu, anak Bungsu, pembantu). Pada suatu saat ibu pulang belanja, melihat seorang perempuan yang memiliki gangguan kejiwaan dan hamil di pinggir jalan, Oleh ibu diajaklah perempuan itu pulang ke rumah untuk dirawat dan diajari berbagai kegiatan sehari-hari. Pada suatu hari, kedua anaknya pulang dari rantauan membawa cucunya, menanyakan

siapa perempuan itu., Tidak disangka-sangka, telah terjadi kecelakaan kecil di rumah Beberapa hari . kemudian, hasil kesepakatan kedua anaknya bersama ibu, menyetujui untuk mengantarkan perempuan tersebut ke rumah sakit jiwa untuk dirawat lebih intensif, dan beberapa hari kemudian sang ibu jatuh sakit, dan dilarikan ke rumah sakit agar dirawat secara intensif. Sedangkan di rumah sakit jiwa si perempuan itu mengalami pendarahan dan di larikan ke rumah sakit beresalin, dan tidak lama setelah melahirkan ia pun meninggal dunia. Begitu pula si ibu juga meninggal dunia. Proses produksi film “IBU” tidak dapat berjalan dengan baik, jika tidak ada kerjasama dalam sebuah tim kerja yang baik. Sebagai penentu komposisi dalam sebuah frame, peran penulis sebagai penata artistik sangat menentukan hasil mulai dari membangun ruang dan juga membuat hand properti. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengangkat cerita ini kedalam film yang dijadikan sebagai tugas akhir.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan dasar pemikiran latar belakang penulisan maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: Bagaimana peran penata artistik dalam pembuatan Film “IBU”?

1.3 Maksud & Tujuan Praktik Kerja Lapangan

Pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan untuk mahasiswa Program Studi D3 Broadcasting Film STIKOM Yogyakarta ini memberi manfaat baik bagi mahasiswa, lembaga pendidikan (Prodi Broadcasting Film STIKOM Yogyakarta), maupun dunia industri.

1. Bagi Mahasiswa

- a. Sebagai peralihan dari suasa akademik/kampus ke dunia kerja yang sesungguhnya, sehingga pengalaman tersebut bisa dipakai untuk mempersiapkan diri dari segi mental dan kompetensi menghadapi kebutuhan industri perfilman.
- b. Sebagai usaha memantapkan kesiapan profesi di bidang nya.
- c. Dapat menjalin relasi secara professional dengan pihak industri /perusahaan.

2. Bagi Lembaga Pendidikan

- a. Merupakan salah satu cara evaluasi pencapaian kompetensi lulusan dan materi ajar.
- b. Dapat menjalin kerjasama mutualistic dengan pihak industri atau perusahaan.
- c. Dapat mewakili eksistensi program studi Broadcasting Film STIKOM Yogyakarta.
- d. Dapat memperoleh Informasi dari industri / perusahaan tentang kompetensi dan kualifikasi SDM yang di butuhkan.

1.4 Waktu dan Tempat Praktik Kerja Lapangan

Praktek Kerja Lapangan dilaksanakan selama 13 hari, mulai dari 29 Febuari 2020 hingga dengan tanggal 12 Maret 2020. Dengan hari dan jam sesuai dengan sudah dibuat oleh team dari Dapur Film Indonesia. Jam kerja di mulai pukul 07.00 dan berakhir pada pukul 23.00 WIB. jika sewaktu-waktu ada pekerjaan mendadak di luar jam kerja di atas

Tempat PKL

df.official@dapurfilm.com JL. Kadipaten Lor, No. 33. Kelurahan Kadipaten,
Kec Kraton, Yogyakarta, 55132 YOGYAKARTA

Tabel 1. Kegiatan Praktek Kerja Lapangan

No	Hari/Tanggal	Jam	Tempat	Kegiatan
1	29 Febuari 2020	15:00 - 21:00	Kasihah,Bantul	Mempersiapkan <i>property</i> untuk <i>scene</i> dapur di rumah ibu
2	1 maret 2020	09:30 – 18:00	Jl. Nagan Tengah No.39	Mengecat rumah ibu sesuai dengan tahun pada konsep film
3	2 maret 2020	09:30 – 18:00	Jl. Nagan Tengah No.39	Mengecat rumah ibu dan menentukan <i>property</i>
4	3 maret 2020	08:30 – 18:00	Jl. Nagan Tengah No.39	<i>Property</i> masuk untuk set kamar pratiwi, ibu dan jalu
5	4 maret 2020	08:30- 18:00	Jl. Nagan Tengah No.39	Mengeset kamar ibu dan pratiwi
6	5 maret 2020	09:00- 18:00	Jl. Nagan Tengah No.39	Mengeset kamar jalu dan ruang tamu
7	6 maret 2020	08:00-19:00	Jl. Nagan Tengah No.39	Mengeset halaman belakang dan depan
8	7 maret 2020	08:00-20:00	Jl. Nagan Tengah No.39	Mengeset kamar mandi,ruang makan dan dapur
9	8 maret 2020	07:00-03:00	Jl. Nagan Tengah No.39	Take kamar ibu, kamar pratiwi dan mempersiapkan handprop
10	9 maret 2020	07:00-03:00	Jl. Nagan Tengah No.39	Menyelesaikan take kamar pratiwi dan take baru kamar jalu , ruang tamu , mobil pratiwi
11	10 maret 2020	07:00-02:30	Jl. Nagan Tengah No.39	Take ruang makan, dapur dan kamar mandi, mobil ibu
12	11 maret 2020	07:00-03:00	Pasar Bantul	Take halaman belakan dan halaman depan, mobil damar, pasar Bantul

13	12 maret 2020	07:00-03:00	Pemakaman Umum Pemda Sleman	Take di makam dan mobil pratiwi dan mobil damar
14	13 maret 2020	07:00-03:00	Mirota Kampus Godean	Take di Mirota Kampus dan rumah ibu
15	14 maret 2020	07:00-02:00	I. Nagan Tengah No.39	Take ruang makan dan halaman depan
16	15 maret 2020	08:30-18:00	I. Nagan Tengah No.39	Mengembalikan rumah siti seperti semula dan packing <i>property</i>
17	16 maret 2020	09:00-18:00	I. Nagan Tengah No.39	Mengembalikan rumah siti seperti semula dan packing <i>property</i>

1.5 Metode Pengumpulan Data

Dalam laporan ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data primer dan sekunder.

1.5.1 Teknik pengumpulan Data Primer:

1. Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang merekam berbagai fenomena yang terjadi baik dari segi situasi maupun kondisi. Dalam membuat film “IBU” ini penulis mengamati lokasi yang akan digunakan untuk proses produksi film.
2. Wawancara digunakan untuk mendapatkan data langsung tentang objek penelitian laporan, wawancara dilakukan dengan tanya jawab dengan Pihak-pihak yang berkepentingan seperti koordinator tata artistik beserta timnya.
3. Studi Pustaka Mendapatkan data dari membaca dan memahami buku-buku yang sesuai dengan penulis laporan yang dilakukan.

Praktek Dalam mengumpulkan data primer ini penulis terlibat secara langsung melalui praktek dalam proses produksi pembuatan film “IBU”

1.5.2 Teknik pengumpulan data sekunder:

1. Sumber dokumentasi Sumber dokumentasi dalam *behind the scene* sangat perlu digunakan dalam mengumpulkan data secara langsung dilapangan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif. Model ini ada 4 komponen analisis yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Menurut Moleong (2004:280- 281), “Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan tempat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data”.

Langkah-langkah analisis data menurut Miles dan Huberman (1992:15-19), adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data, yaitu mengumpulkan data di lokasi penelitian dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan menentukan strategi pengumpulan data yang dipandang tepat dan untuk menentukan fokus serta pendalaman data pada proses pengumpulan data berikutnya.
2. Reduksi data, yaitu sebagai proses seleksi, pemfokusan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang ada di lapangan langsung, dan diteruskan pada waktu pengumpulan data, dengan demikian reduksi data dimulai sejak peneliti memfokuskan wilayah penelitian.
3. Penyajian data, yaitu rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan penelitian dilakukan. Penyajian data diperoleh berbagai jenis, jaringan kerja, keterkaitan kegiatan atau tabel.
4. Penarikan kesimpulan, yaitu dalam pengumpulan data, peneliti harus mengerti dan tanggap terhadap sesuatu yang diteliti langsung di lapangan

dengan menyusun pola- pola pengarah dan sebab akibat.

1.6 Teknik Pengolahan Data

Disini penulis melakukan pengamatan secara langsung terhadap kegiatan-kegiatan tata artistik yang dilakukan di produksi pembuatan film “ibu” lalu kemudian penulis mencatat hasil pengamatan yang dilakukan. Penulis juga melakukan wawancara mendalam kepada tim artistik yang berada disana terkait dengan penataan panggung dan dekorasi.

Dari semua data yang telah penulis kumpulkan lalu melakukan pengolahan data tersebut mulai dari merangkum dan mencatat hal-hal yang penting, kemudian data kualitatif dituangkan dalam bentuk teks dan yang terakhir mencari kebenaran seluruh data yang telah dikumpulkan.

1.7 Regulasi Menjadi Penata Artistik

Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia Artistik Film yang telah disepakati oleh para pemangku kepentingan akan bermanfaat apabila telah terimplementasi secara konsisten. Standar Kompetensi Kerja tersebut dapat digunakan sebagai dasar dan acuan dalam manajemen dan pengembangan SDM Artistik Film berbasis kompetensi, antara lain:

- a. Pengembangan Pelatihan Berbasis Kompetensi Bidang Artistik Film Pengembangan Berbasis Kompetensi atau yang lebih dikenal dengan istilah Competency Base Training (CBT), adalah pelatihan yang tujuan, kualifikasi, isi, proses serta penilaian dan rekognisinya mengacu dan berorientasi pada SKKNI Artistik Film, dalam pengertian SKKNI Artistik Film digunakan untuk perumusan program pelatihan, penyusunan kurikulum dan silabus, penyusunan modul pelatihan, penetapan metode pelatihan, kriteria dan materi penilaian, serta penggunaan lain yang sejenis.
- b. Pengembangan Sertifikasi Kompetensi Artistik Film. Sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat kompetensi di bidang Artistik Film yang dilakukan secara sistematis, objektif, akuntabel, terukur dan tertelusur dengan mengacu

pada SKKNI Artistik Film yang telah ditetapkan. Fungsi sertifikasi kompetensi adalah memastikan dan memelihara kompetensi sesuai dengan SKKNI, dalam hal ini SKKNI Artistik Film digunakan sebagai acuan dalam menetapkan sasaran dan materi uji/asesmen kompetensi, penetapan metode penilaian/asesmen kompetensi, penetapan kriteria kelulusan uji/asesmen kompetensi serta penentuan skema sertifikasi kompetensi Artistik Film.

Pengembangan Sistem Manajemen SDM Artistik Film. Dalam rangka pengembangan Sistem Manajemen SDM Artistik Film berbasis kompetensi, SKKNI Artistik Film dapat digunakan sebagai acuan untuk rekrutmen dan seleksi, penempatan, penilaian kompetensi dan pengembangan karir SDM Artistik Film, baik di jalur struktural maupun fungsional.

Penataan Organisasi pada Artistik Film. Dalam kaitan dengan penataan organisasi pada Artistik Film, dapat digunakan untuk merumuskan pola pembagian kerja dan tata hubungan kerja antar posisi atau jabatan, terutama dengan mempertimbangkan hasil analisis hierarki dan keterkaitan fungsi-fungsi produktif. (https://jdih.kemnaker.go.id/data_puu/SKKNI%202014-076.pdf)

1.8 Ekstraksi

Film bergenre fiksi berjudul “IBU” menceritakan tentang sebuah Ibu yang ditinggalkan anak-anaknya merantau, kemudian tak sengaja bertemu dengan seorang wanita yang dengan kekurangan mental dengan kondisi hamil, kemudian diangkat dan dirawat seperti anak sendiri. Dalam proses pengambilan gambar, apa yang terlihat dalam sebuah *frame* adalah rekayasa artistik dengan *setting* yang nyata agar tercipta sebuah penunjuk ruang dan waktu serta memberikan informasi yang kuat untuk mendukung cerita dan adegan dalam film. Peran penulis sebagai penata artistik merancang mood penonton dan membantu mencari jawaban yang ada dalam cerita melalui sebuah properti yang terdapat dalam film “IBU”.